



**MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN KARYA PENULIS PEREMPUAN  
DI SITUS BACAPETRA.CO**

***SOCIAL PROBLEMS IN SHORT STORIES BY FEMALE WRITERS  
ON THE SITE BACAPETRA.CO***

**Marlinda Ramdhani**

Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62 Kota Mataram

Ponsel: 087765327599; Posel: marlinda.ramdhani@unram.ac.id

Naskah diterima tanggal: 31 Agustus 2023; Direvisi akhir tanggal: 26 Juni 2024; Disetujui tanggal: 27 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.794>

**Abstrak**

Penulis perempuan memiliki kecenderungan tersendiri ketika menggambarkan masalah sosial, khususnya dalam cerpen yang ditulis. Kecenderungan tersebut menarik untuk dikaji untuk mengetahui gambaran masalah sosial yang banyak diperhatikan oleh penulis perempuan sekarang ini. Apalagi di era kemajuan teknologi, karya sastra berbentuk cerpen dapat diakses dengan mudah melalui situs-situs sastra yang dikelola oleh komunitas atau lembaga tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam cerpen yang diangkat oleh penulis perempuan. Data penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan masalah-masalah sosial dalam cerpen karya penulis perempuan. Sumber data penelitian diperoleh dari kolom cerpen di laman sastra *Bacapetra.co*. Menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima jenis masalah sosial yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya penulis perempuan di situs *Bacapetra.co*, yaitu masalah (1) disorganisasi keluarga, (2) kemiskinan, (3) generasi muda, (4) pelanggaran norma, dan (5) kejahatan.

**Kata kunci:** cerpen; masalah sosial; penulis perempuan

**Abstract**

*Female writers have their own tendencies when describing social problems, especially in the short stories written. This trend is interesting to study to find out the picture of the social problems that many female writers pay attention to today. Especially in the era of technological advances, literary works in the form of short stories can be accessed easily through literary sites managed by certain communities or institutions. This research aims to describe social problems in short stories raised by female writers. The data for this research are sentences, paragraphs, and dialogue that show social problems in short stories by female writers. The research data source was obtained from the short story column on the *Bacapetra.co* literature page. Using a descriptive approach, this research was analyzed through stages of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that there are five types of social problems found in short stories by female writers on the *Bacapetra.co* site, namely problems of*

(1) *family disorganization*, (2) *poverty*, (3) *young generation*, (4) *violation of norms*, and (5) *crime*.

**Keywords:** *short story; social problem; female writer*

## 1. Pendahuluan

Sastra sebagai salah satu karya seni nyatanya tidak lahir dari kekosongan. Maksudnya, gambaran kejadian atau karya yang ditampilkan dalam tulisan sastra tidak jauh dari realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Puspita (2018) menganggap karya sastra bukan sekadar karya yang dapat dinikmati secara imajinatif, melainkan sebuah karya yang juga dapat dipelajari baik dari aspek linguistik, sosiologi, dan lain-lain. Pendapat ini sejalan dengan Sasmika dkk. (2022) yang mengatakan bahwa sebuah karya sastra biasanya lahir dari proses berpikir seorang pengarang yang bersifat imajinatif. Proses berpikir tersebut biasanya akan mengarah pada kajian tentang kondisi atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat, baik yang nyata terjadi di sekitar pengarang, maupun yang tersurat dan terbaca oleh pengarang.

Salah satu cabang ilmu yang banyak digunakan untuk mengkaji fenomena sastra yang berhubungan erat dengan masyarakat adalah sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2013), penelitian sastra dapat dikatakan bersifat reflektif sehingga sering kali melihat sebuah karya sastra sebagai cerminan hidup suatu masyarakat. Kehidupan sosial yang beranekaragam dapat melahirkan sastra yang beranekaragam juga, tergantung dari sudut pandang penulis sebagai perancang karya.

Laurenson dan Swingewood (1972) mengklasifikasikan tiga perspektif kajian sosiologi sastra, yaitu memandang sastra sebagai refleksi situasi atau kondisi saat karya sastra diciptakan, mengungkap sastra sebagai cerminan situasi sosial seorang penulis, dan menangkap sastra sebagai manifestasi keadaan sosial budaya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Afiah, N., Arafah, B., & Abbas, H. (2022) yang mengatakan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh pemikiran pengarang yang berubah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu manifestasi masalah sosial yang timbul dalam masyarakat dan tergambar oleh rekaan penulis.

Masalah sosial sering kali menjadi persoalan menarik yang diulas dalam sebuah karya sastra. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015), masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat dan mengakibatkan sesuatu yang membahayakan bagi suatu kelompok sosial dan mengakibatkan kepingangan bagi sebuah kelompok sosial. Sejalan dengan itu, Sobari dkk. (2022) berpendapat bahwa sesuatu dapat

dikatakan sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung pada sistem sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut. Masalah sosial dapat timbul akibat adanya faktor biologis dan ekonomis yang menerpa suatu masyarakat (Wati, L., 2022).

Sebagai gambaran kehidupan masyarakat, karya sastra banyak mengangkat persoalan yang sering dialami di masyarakat. Gunawan (2021) mengatakan bahwa setiap penulis memiliki keunikan masing-masing dalam menafsirkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Terdapat enam wujud masalah sosial yang sering dijumpai dalam karya sastra, yaitu masalah ekonomi, kenakalan remaja, kejahatan, pelanggaran norma, lingkungan hidup, dan disorganisasi keluarga (Mukharomah, 2018). Selain itu, Wati (Wati, L., 2022) juga berpendapat bahwa terdapat empat masalah sosial yang biasa ditemui dalam karya sastra, yaitu kemiskinan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, disorganisasi keluarga, dan kejahatan.

Salah satu karya sastra yang banyak mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat adalah cerita pendek (cerpen). Karya sastra ini termasuk paling populer di antara jenis karya sastra lain. Pendapat ini didukung oleh Rampan (2009) yang mengatakan bahwa sebagai salah satu karya fiksi, cerpen dikategorikan sebagai karya yang paling banyak ditulis dan digemari oleh pembaca. Selain itu, menurut penelitian Rampung (2017), terdapat berbagai macam masalah sosial yang dapat ditemukan dalam cerpen, salah satu contohnya adalah cerpen-cerpen yang terbit di koran Kompas tahun 2012 yang banyak mengangkat masalah religius, ekologi, etika, keluarga, dan lain-lain.

Salah satu hal menarik terkait dengan masalah sosial dalam karya sastra, khususnya cerpen adalah masalah sosial yang diangkat oleh penulis perempuan. Dari masalah sosial yang diangkat, secara langsung dapat menjadi salah satu gambaran terkait dengan kecenderungan hal atau masalah yang disoroti atau bahkan dialami oleh penulis perempuan di lingkungannya. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Muflikhah (2014) yang mengatakan bahwa sebuah karya sastra biasanya akan selalu menampilkan gaya hidup dan bagaimana suatu kehidupan sebagai suatu kenyataan sosial.

Belakangan ini, banyak penulis perempuan yang muncul dan mendapatkan apresiasi positif oleh masyarakat. Misalnya Ayu Utami, Dewi Lestari, dan lain-lain. *Tren* positif terkait dengan keberadaan penulis perempuan ini menjadi pemantik yang menarik untuk meneliti kecenderungan tulisan yang dihasilkan oleh penulis perempuan yang ada di Indonesia. Belum lagi, kemudahan teknologi memudahkan seseorang dalam mengakses tulisan-tulisan dari penulis perempuan tersebut.

Di zaman literasi digital ini, masyarakat mulai dimudahkan dengan banyaknya bahan bacaan yang mudah diakses melalui situs digital. Tidak hanya berita daring, situs sastra daring

juga mulai banyak bermunculan. Salah satu situs sastra yang rutin menerbitkan tulisan-tulisan sastra adalah situs Bacapetra.co. Situs ini mulai muncul pada tahun 2019 dan menampilkan beberapa ragam tulisan sastra, seperti cerpen, puisi, ulasan, dan lain-lain. Dari berbagai macam ragam tulisan tersebut, tulisan cerpen memiliki ragam penulis dan peminat yang cukup banyak sehingga analisis masalah sosial dalam cerpen yang ditulis oleh penulis perempuan di situs Bacapetra.co menjadi menarik diteliti.

## **2. Landasan Teori**

Salah satu ilmu yang memfokuskan kajian sastra dengan manusia adalah sosiologi sastra. Sebagai ilmu untuk mengkaji karya sastra, kajian sosiologi sastra biasanya difokuskan pada penelitian yang membahas masalah-masalah yang sering dihadapi manusia serta dibahasakan dengan paduan imajinasi dan kreasi penulis (Sipayung, 2016). Secara konseptual, sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Menurut Darmono (2002), kajian sosiologi sastra hubungan antara karya dan sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat seringkali terekam baik dalam tulisan-tulisan sastra pada masanya. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus kajian sosiologi sastra, yaitu memberikan pemahaman terhadap karya sastra dengan mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalam karya sastra (Ratna, 2013).

Menurut Wellek & Warren (2014) terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam kajian sosiologi sastra, yaitu sosiologi pembaca, sosiologi pengarang, dan sosiologi karya sastra. Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, pendekatan sosiologi karya sastra sering digunakan untuk mengkaji isi dari sebuah karya sastra, terutama yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Secara spesifik, pendekatan sosiologi karya sastra dapat digunakan untuk menggambarkan aspek sosial yang sering dimunculkan oleh pengarang dengan tujuan-tujuan tertentu.

Karya sastra dan masyarakat merupakan dua hal yang sering kali berhubungan. Nurfadilah (2021) juga mengatakan bahwa sastra dan kehidupan masyarakat memang sangat berkaitan erat. Hal ini karena dalam karya sastra, penulis sering kali memasukkan unsur-unsur sosial yang ada dalam lingkungannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Raharjo dkk. (2017) yang mengatakan bahwa dalam karya sastra seperti novel atau cerpen, penulis cenderung dominan memunculkan unsur-unsur sosial penulisnya. Unsur-unsur sosial ini terbentuk akibat adanya interaksi sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat ( Padmasari, A. P., Andharu, D., Simanjuntak, N. M., & Soetomo, U., 2023).

Cerpen merupakan karya sastra yang terbentuk dari hasil imajinasi kreatif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial penulisnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Saufan dkk (2022) yang mengatakan bahwa cerpen secara tidak langsung memang tercipta dari hasil kreatif penulis yang terinspirasi dari latar sosial, ideologi, dan budaya pengarang. Tidak hanya sebagai karya imajinasi, penulis sering kali membuat kritik sosial dalam cerpen untuk menyampaikan keprihatinannya terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, pelanggaran norma, pencemaran lingkungan, dan lain-lain (Hieu, 2021).

Menurut Soekanto (2002), permasalahan sosial dapat dikategorikan menjadi empat bagian. Keempat bagian tersebut, yaitu masalah sosial akibat faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial), faktor biologis (penyakit dan kesehatan), faktor psikologis (penyakit syaraf, kecemburuan, dan mental), dan faktor budaya (norma, kenakalan remaja dan masalah rumah tangga).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Hal ini karena secara keseluruhan, penelitian ini memanfaatkan cara-cara penafsiran yang kualitatif dan penyajian dalam bentuk deskripsi. Data penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan masalah-masalah sosial dalam cerpen karya penulis perempuan. Sumber data penelitian diperoleh dari kolom cerpen di laman sastra *Bacapetra.co* yang terbit dari bulan Juli—Desember tahun 2022.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka. Metode tersebut digunakan untuk membaca secara cermat cerpen-cerpen yang menjadi sumber data penelitian. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data-data yang sesuai untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu data-data terkait ragam masalah sosial dalam cerpen-cerpen di situs *Bacopetra.co*.

Analisis data penelitian dilakukan dengan metode deskriptif analitik. Data-data penelitian yang dikumpulkan, direduksi agar lebih sederhana. Setelah itu, data disajikan dengan pendeskripsian sesuai dengan teori masalah sosial yang digunakan. Di akhir, data dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori masalah sosial untuk mendapatkan simpulan yang tepat.

Secara kumulatif, terdapat tujuh cerpen yang menjadi sumber data sesuai dengan kriteria data. Ketujuh cerpen tersebut adalah cerpen *Telur* karya Jeli Manalu, *Ayah yang Buta* karya Ida Fitri, *Pulangnyalah Matahari yang Hilang* karya Sulfiza Ariska, *Menjadi Tentara* karya Ilda

Karwayu, *Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang* karya Sasti Gotama, *Mukena Siti* karya Puspa Seruni, dan *Gugus Sauk Kurnia* karya Triskaidekaman.

#### 4. Pembahasan

Secara khusus, terdapat lima jenis masalah sosial yang diangkat dalam tujuh cerpen karya penulis perempuan pada situs Bacapetra.co. Kelima masalah sosial tersebut adalah masalah disorganisasi keluarga, kemiskinan, generasi muda, pelanggaran norma, dan kejahatan. Klasifikasi kode dan sebaran jenis masalah sosial yang terdapat dalam tujuh cerpen penulis perempuan dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kode dan Sebaran Jenis Masalah Sosial dalam Cerpen

No	Judul Cerpen	Jenis Masalah Sosial				
		Disorganisasi Keluarga	Kemiskinan	Generasi Muda	Pelanggaran Norma	Kejahatan
1	Telur (Jeli Manalu)	✓	✓			
2	Ayah yang Buta (Ida Fitri)	✓	✓			
3	Pulanginya Matahari yang Hilang (Sulfiza Ariska)	✓	✓		✓	
4	Menjadi Tentara (Ilda Karwayu)	✓	✓	✓		
5	Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang (Sasti Gotama)	✓		✓		
6	Mukena Siti (Puspa Seruni)		✓		✓	
7	Gugus Sauk Kurnia (Triskaidekaman)	✓			✓	✓

Berdasarkan data dalam ketujuh cerpen tersebut, masalah yang paling sering muncul adalah terkait dengan disorganisasi keluarga. Selain itu, masalah kemiskinan juga termasuk cukup sering muncul dalam cerpen karya penulis perempuan, sedangkan masalah yang paling sedikit diangkat adalah terkait dengan kejahatan. Secara lebih rinci, kelima masalah sosial yang ditemukan dalam cerpen dibahas sebagai berikut.

##### 4.1 Disorganisasi Keluarga

Permasalahan yang timbul akibat disorganisasi keluarga muncul dalam enam cerpen yang dikaji, yaitu pada cerpen *Telur*, *Ayah yang Buta*, *Pulanginya Matahari yang Hilang*, *Menjadi*

*Tentara, di Bukit Kupu-Kupu Terbang Tinggi, dan Gugus Sauk Kurnia.* Kutipan perwakilan data dari masing-masing cerpen terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Perwakilan Data Disorganisasi Keluarga

No	Judul Cerpen	Kode Data	Kutipan
1	Telur (Jeli Manalu)	C1D4	“Jika Ibu meradang karena Pauli tak kunjung pintar memegang rambut, Kakek Jo akan tampak bersedih di dekat jendela. Lelaki itu selalu merasa bersalah setiap kali keadaan rumah kembali runyam. Ibu menjerit-jerit menyesali nasibnya sedemikian buruk sejak menikah. Ia yang semestinya cukup mengurus rumah saja, malah harus bekerja demi kelangsungan hidup keluarga. Ditambah beban dalam merawat Kakek Jo yang telanjur jadi mertuanya.”
2	Ayah yang Buta (Ida Fitri)	C2D2	Wanita yang ia cintai itu kejang, tak lama kemudian menghembuskan napas terakhir dengan membawa anak di dalam perut. Istri yang direbut kematian merupakan hal paling menyedihkan dalam hidup Banta Amat, kematian kedua orang tuanya tak ia rasakan sepedih itu, mungkin karena mereka tidak begitu dekat.
3	Pulanginya Matahari yang Hilang (Sulfiza Ariska)	C3D1	“Jangan pernah kembali ke griya ini, kecuali kau ingin mati, Sarasvati!” bentak Ida Ayu Telaga Dharmmawijaya seusai upacara <i>patiwangi</i> . Nada suaranya penuh ancaman dan kutukan. Untuk menegaskan ucapannya, Ida Ayu Dharmmawijaya menghunus keris dan mengancungkannya ke arah Sarasvati. Selain pakaian upacara yang melekat di badan, tidak ada satu pun benda yang dibawa Sarasvati dari griya.
4	Menjadi Tentara (Ilda Karwayu)	C4D2	Sejak suaminya meninggal belasan tahun silam, ia telah membesarkan tiga anak secara mandiri, dan kini ketiganya telah berusia lebih dari 17 tahun. Lamunannya makin dalam, ke masa remaja. Pernah ia bercita-cita menjadi pengusaha kuliner dan memiliki keluarga yang hangat. Keluarga yang berbeda dari keluarganya kala itu. Namun, sayangnya, menikahi seorang tentara ternyata bukan keputusan yang tepat untuk mewujudkan itu semua.
5	Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang (Sasti Gotama)	C5D1	Pa menggeram, lalu sobek-sobek kertas itu jadi serpihan. Kertas itu menjelma sayap kupu-kupu kuning. Ribuan sayap gugur perlahan di hadapan Ma. Ma senyum. Ma selalu senyum. Tapi itu bukan senyum di wajah Ma. Apa Pa tak lihat? Tubuh Ma diselimuti kepompong tanpa warna. Itu senyum yang terlukis di kulit kepompong.

---

			“Baiklah. Nanti akan kukirim balasan bahwa aku mundur.” Ma berbalik, tetap senyum, lalu mengaduk sup ayam.
6	Gugus Sauk Kurnia (Triskaidekaman)	C7D3	Sekali dia berselingkuh, dia cenderung akan mengulanginya. Sambil mengencangkan ikat pinggang si kembar, pikiranku berputar. Bagaimanapun dulu dia berselingkuh dari istrinya, Nia. <i>Bagaimanapun kau pernah jadi selingkuhannya. Memang temanku benar, tetapi aku tak terima beberapa hal. Apakah dalam kasus ini aku yang salah?</i> Bukankah menyelamatkan seseorang dari pernikahan yang tidak bahagia adalah kebaikan? <i>Ini tak benar, bisikku marah</i>

---

Masalah sosial yang paling banyak ditemukan dalam cerpen karya penulis perempuan di situs *Bacapetra.co* adalah masalah disorganisasi keluarga. Secara definisi, diorganisasi keluarga mengacu pada masalah atau konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga dan menimbulkan gejolak. Pandangan ini didukung oleh Muflikhah (2014) yang mengatakan bahwa disorganisasi keluarga adalah tidak utuhnya sebuah keluarga karena kegagalan dalam memenuhi kewajiban sesuai dengan peran sosialnya. Salah satu contoh disorganisasi keluarga terdapat pada cerpen *Telur*.

Pada cerpen *Telur*, terjadi disorganisasi keluarga akibat tokoh suami yang sudah meninggal sehingga tokoh Ibu tidak hanya harus mengurus rumah tangga saja, tetapi juga harus bekerja untuk menghidupi anak dan mertuanya. Selain itu, masalah pada cerpen *Telur* memiliki kemiripan dengan masalah pada cerpen *Menjadi Tentara*, yaitu sama-sama mengalami disorganisasi keluarga akibat kehilangan sosok suami dalam rumah tangga. Bedanya, tokoh ibu dalam cerpen *Menjadi Tentara* tidak hidup dengan mertua dan hanya dengan ketiga anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa. Jadi, kedua masalah sosial dalam cerpen tersebut merupakan contoh disorganisasi keluarga karena hilangnya sosok suami yang seharusnya berperan sebagai pencari nafkah. Nasib tersebut membuat tokoh istrilah yang menjalankan kewajiban menjadi kepala keluarga. Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Wati (2022) yang mengatakan bahwa disorganisasi keluarga dapat terjadi akibat perpecahan sebuah keluarga akibat salah satu keluarga tidak dapat menjalankan kewajibannya.

Selain itu, masalah dalam cerpen *Ayah yang Buta* juga termasuk masalah akibat disorganisasi keluarga tokoh Banta Amat yang kehilangan sosok istri yang sangat ia sayangi. Walaupun sebelumnya pernah kehilangan kedua orangtua, tokoh Banta Amat merasa jauh lebih

sedih ketika kehilangan istri dan janin yang dikandung istrinya. Hal tersebut karena tokoh utama yang dulunya memang kurang dekat dengan kedua orangtuanya sehingga ketika istrinya yang meninggal, ia benar-benar terpukul dan baru merasakan kehilangan yang besar.

Contoh disorganisasi keluarga yang berbeda terdapat pada cerpen *Pulangnyanya Matahari yang Hilang*. Pada data tersebut, disorganisasi keluarga terjadi ketika tokoh ibu memilih memutuskan hubungan keluarga dengan anaknya karena sang anak yang tidak mematuhi perintah ibunya. Pilihan sang anak untuk mencintai lelaki dengan kasta berbeda mengakibatkan putusnya hubungan keluarga antara tokoh ibu dan anak yang ditandai dengan ucapan dan tindakan tokoh ibu yang mengusir anaknya tersebut.

Disorganisasi keluarga pada cerpen *Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang* juga memperlihatkan tokoh suami yang melarang istrinya ketika hendak memulai kembali mimpi lama tokoh istri. Hal ini dibuktikan dengan adanya adegan ketika tokoh suami merobek kertas yang berhubungan dengan pendaftaran istrinya untuk sekolah di luar negeri. Disorganisasi keluarga akibat perbuatan suami yang memaksakan kehendaknya tersebut mengakibatkan tokoh istri harus mengubur mimpinya dan memaksakan diri untuk tetap tersenyum walaupun “sayapnya” dipatahkan kembali oleh suaminya.

Pada cerpen terakhir, *Gugus Sauk Kurnia*, terjadi disorganisasi keluarga akibat adanya perselingkuhan. Tokoh “dia” yang tidak juga memiliki anak laki-laki dengan istrinya, menjadi alasan awal berselingkuh dengan tokoh “aku” yang merupakan teman satu kantor. Disorganisasi keluarga akibat perselingkuhan tersebut mengakibatkan tokoh “aku” berani menceraikan istrinya untuk menikah dengan tokoh “aku”.

Secara umum, disorganisasi keluarga dalam cerpen-cerpen karya penulis perempuan, lebih banyak memposisikan perempuanlah yang menjadi korban akibat disorganisasi tersebut. Misalnya pada data satu, tiga, empat, lima, dan tujuh. Cerpen-cerpen tersebut menunjukkan tokoh perempuan yang mengalami masalah akibat kematian suami, restu ibu, tidak adanya dukungan suami, dan perselingkuhan.

#### **4.2 Kemiskinan**

Masalah kemiskinan muncul dalam lima cerpen yang menjadi bahan kajian. Kelima cerpen tersebut berjudul *Telur*, *Ayah yang Buta*, *Pulangnyanya Matahari yang Hilang*, *Menjadi Tentara*, dan *Mukena Siti*. Perwakilan data dari cerpen-cerpen tersebut dipaparkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Perwakilan Data Masalah Kemiskinan

No	Judul Cerpen	Kode Data	Kutipan
1	Telur (Jeli Manalu)	C1K1	Pekerjaannya buruh harian di perkebunan kelapa sawit. Masuk pagi jam delapan. Pulang jam tiga sore. Tiba di rumah 45 menit berikutnya. Malam hari membuat kue agar-agar untuk dititipkan di beberapa kedai sebelum esoknya berangkat lagi ke ancah
2	Ayah yang Buta (Ida Fitri)	C2K2	“Mata Bapak semakin parah,” Biet seperti berguman pada diri sendiri. Minggu lalu, Biet telah membawa bapak ke rumah sakit kabupaten, menurut dokter berkaca mata yang mengaku sebagai ahli berbagai hal tentang mata, mata bapak harus segera dioperasi. Tetapi masalahnya bukan hanya soal operasi saja, ternyata bapak juga menderita darah manis, itulah alasan kenapa luka bapak susah sembuh dalam bulan-bulan terakhir. Gula bapak harus distabilkan dulu, obat gula tidak gratis, begitu pun dengan biaya operasi. Angka yang disebut sang dokter membuat Biet beberapa kali menghela napas panjang.
3	Pulanginya Matahari yang Hilang (Sulfiza Ariska)	C3K1	“Apa yang kau harapkan dari seniman tari miskin itu?” balas Ida Ayu Telaga Dharmmawijaya.
4	Menjadi Tentara (Ilda Karwayu)	C4K2	“Mengandalkan gaji terusan tok <i>ndak</i> akan cukup. Lihat ini, jumlah ini, untuk biaya pendidikanmu dan Sarah saja kurang!” Joana mengenang kata-kata itu ketika dulu menemani ibunya ke kantor pos untuk mengurus surat kuasa penerima gaji terusan mendiang ayahnya.
5	Mukena Siti (Puspa Seruni)	C6K4	Seorang pemilik kebun berinisitaif memberi Siti tumpangan. Bangunan yang terbuat dari kayu-kayu murahan, dengan atap rendah dan lantai tanah, dianggap masih layak untuk menjadi tempat tinggalnya dibanding harus tidur di depan pertokoan. Dia tinggal sendirian di dalam bekas kandang kambing itu.

Masalah kemiskinan memang tidak pernah lepas dibahas, terutama oleh masyarakat negara berkembang, Indonesia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Ramdhani, 2019). Maraknya kasus kemiskinan ini juga diangkat oleh penulis perempuan dalam cerpen yang dibuat. Salah satu buktinya dapat dilihat pada cerpen *Ayah yang Buta*. Pada cerpen tersebut, dapat dilihat salah satu faktor kemiskinan akibat ketidakmampuan tokoh Biet untuk membayar obat-obatan dan biaya operasi. Tokoh Biet termasuk pada kategori keluarga miskin karena memang belum mampu memenuhi kebutuhan

dasar seperti pengobatan untuk tokoh Bapak. Cerpen *Menjadi Tentara* juga menunjukkan hal yang sejalan, ketidakmampuan tokoh ibu dalam mencukupi kebutuhan hidup dan sekolah anak-anaknya tersebut dapat dikategorisasikan dalam konsep miskin. Menurut Wijayanti dan Dermawan (2019), kemiskinan dapat dilihat tidak hanya dari status sosial saja, tetapi juga kemiskinan akibat lingkungan keluarga.

Selain itu, dalam Cerpen *Telur* juga menunjukkan masalah kemiskinan yang dialami oleh tokoh ibu. Kemiskinan tersebut mengakibatkannya harus bekerja menjadi seorang buruh harian dan pedagang kue untuk mencukupi kebutuhan anak dan mertuanya. Berbeda dengan cerpen *Telur*, cerpen *Mukena Siti* menggambarkan kemiskinan tokoh Siti yang tidak memiliki rumah sehingga harus tinggal dibekas kandang kambing milik orang lain. Situasi yang dialami tokoh Siti menunjukkan ciri kemiskinan, yaitu ketika seseorang harus bergantung hidup pada orang lain karena tidak bisa berbuat apa-apa pada hidupnya sendiri (Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S., 2024; Jalajat, S. D., Baruadi, M. K., & Lantowa, J., 2022).

Kutipan cerpen *Pulangny Matahari yang Hilang* menggambarkan data kemiskinan seorang penari laki-laki dengan kasta yang berbeda dengan pasangan yang dicintai. Kemiskinan tersebut mengakibatkan tokoh ibu dari kekasihnya, merendahnya dan tidak merestui hubungan anaknya dengan lelaki tersebut. Tokoh ibu merasa anaknya tidak akan bahagia jika hidup dengan lelaki miskin.

Hal yang menarik dari semua data masalah kemiskinan yang muncul, terletak pada orang yang menerima akibat dari masalah kemiskinan tersebut. Jika merujuk pada data-data di Tabel 3, semua masalah kemiskinan yang digambarkan oleh penulis perempuan ternyata mengakibatkan kesengsaraan pada tokoh-tokoh perempuan juga, seperti tokoh ibu, anak perempuan, dan perempuan tua.

### 4.3 Generasi Muda

Data masalah generasi muda muncul dalam dua cerpen yang menjadi bahan kajian. Kedua cerpen tersebut berjudul *Menjadi Tentara* dan *Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang*. Kedua kutipan masalah generasi muda tersebut terdapat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Perwakilan Data Masalah Genarasi Muda

No	Judul Cerpen	Kode Data	Kutipan
1	Menjadi Tentara (Ilda Karwayu)	C4G4	Joana bangkit dari kursinya dan meraih ketel di dekat tangan ibunya sambil berpikir, apakah Rio akan bernasib sama seperti dirinya: batal menjalankan rencana hidup yang memang rencananya sendiri. Sejenak, ia sadar, di rumah

			ini tidak ada sosok laki-laki yang bisa dijadikan panutan oleh adik bungsunya itu, sebab ibu mereka tidak menikah lagi sejak ditinggal mati suaminya.
2	Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang (Sasti Gotama)	C5G6	Pa menggeram, lalu sobek-sobek kertas itu jadi serpihan. Kertas itu menjelma sayap kupu-kupu kuning. Ribuan sayap gugur perlahan di hadapan Ma. Ma senyum. Ma selalu senyum. Tapi itu bukan senyum di wajah Ma. Apa Pa tak lihat? Tubuh Ma diselimuti kepompong tanpa warna. Itu senyum yang terlukis di kulit kepompong.

Masalah generasi muda menjadi masalah sosial yang tergolong paling baru di antara jenis masalah sosial lain. Masalah yang terjadi dalam masyarakat modern sekarang ini biasanya dapat dilihat dari dua hal, yaitu terkait dengan keinginan dan ketidakpedulian individu atau sikap apatis ( Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S., 2022).

Kutipan dalam kedua cerpen dalam Tabel 4 menunjukkan masalah generasi muda yang mengarah pada keinginan. Pada cerpen *Menjadi Tentara*, tokoh Joana digambarkan pernah mengubur keinginannya sendiri untuk kuliah di luar kota akibat saran ibunya yang tidak ingin anaknya sekolah jauh-jauh. Hal ini membuat tokoh Joana mengurungkan keinginannya dan bisa saja juga berlanjut pada batal atau tidak bisa terwujud keinginan adik laki-laknya. Selain itu, pada cerpen *Di Bukit Kupu-Kupu Kuning Terbang* juga mengarah pada masalah yang hampir sama. Tokoh Ma diceritakan memiliki mimpi besar untuk kuliah ke luar negeri bahkan sudah mendapatkan panggilan, tetapi tidak adanya dukungan dari tokoh suami terhadap mimpi istrinya tersebut, membuat tokoh Ma harus merasakan kecewa lagi.

Kedua data masalah generasi mudah tersebut menunjukkan masalah yang sama, yaitu terkait dengan paradigma perempuan dalam memprioritaskan antara keinginannya dalam menempuh pendidikan tinggi di tempat jauh dengan keputusannya untuk menyerah karena dorongan dari lingkungan keluarga. Pada akhirnya, kedua data tersebut menjelaskan bahwa tokoh-tokoh perempuan pada masing-masing cerpen harus kalah dan tidak lagi memperjuangkan keinginannya.

#### 4.4 Pelanggaran Norma

Data pelanggaran norma terdapat pada tiga cerpen yang dikaji. Ketiga cerpen tersebut berjudul *Pulangny Matahari yang Hilang*, *Mukena Siti*, dan *Gugus Sauk Kurnia*. Ketiga perwakilan data dari masing-masing cerpen tersebut tertera pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Perwakilan Data Masalah Pelanggaran Norma

No	Judul Cerpen	Kode Data	Kutipan
1	Pulangnyata Matahari yang Hilang (Sulfiza Ariska)	C3N3	<i>Pati</i> berarti <i>mati</i> . <i>Wangi</i> berarti <i>harum</i> . Dalam upacara ini, Sarasvati <i>membunuh</i> keharuman nama bangsawan <i>Ida Ayu<sup>[10]</sup></i> yang disandangnya. Untuk menjalani <i>patiwangi</i> , ia harus kembali melangkah ke dalam griya <sup>[11]</sup> Dinasti Dharmmawijaya. Di sana, ia wajib pamit pada leluhurnya. Prosesi <i>patiwangi</i> akan menjadikan Sarasvati sebagai perempuan <i>sudra</i> yang sempurna dan kehilangan haknya sebagai bangsawan. Ia pun harus memanggil <i>ratu</i> pada para <i>Brahmana</i> . Bagaikan budak, ia harus bersimpuh di hadapan para <i>Brahmana</i> .
2	Mukena Siti (Puspa Seruni)	C6N4	Seorang perempuan, mungkin istri dari pengurus masjid, yang melihat Siti tertidur di teras datang menghampiri kemudian mengusirnya. Pakaian kumal yang dikenakannya telah membuat perempuan paruh baya itu menaruh curiga, Siti diminta meninggalkan masjid dan tidak diijinkan kembali. Dengan berat hati Siti berjalan keluar dan memilih duduk di bawah pohon akasia dan berharap perempuan tadi jatuh iba dan mengijinkannya untuk menggunakan mukena dan solat di sana.
3	Gugus Sauk Kurnia (Triskaidekaman)	C7N2	Mataku berpindah pada kemejanya. Dia tergesa mengunci pintu, melonggarkan dasi, melepas kancing demi kancing. Dia menjepitku setiap ada kesempatan. Tak hanya hari itu, karena dia tak kunjung puas. Aku sering jadi pelananya, sesekali dihela geletar ikat pinggangnya. Aku mengerang tertahan, takut terdengar sampai kubikel.

Istilah norma secara umum biasa dimaknai sebagai aturan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma masyarakat contohnya adalah pelacuran, delikuenansi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksual (Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S., 2022). Contoh pelanggaran terhadap norma masyarakat terdapat pada cerpen *Gugus Sauk Kurnia*. Data tersebut menunjukkan pelanggaran norma yang dilakukan oleh tokoh “aku” karena berbuat mesum dengan bosnya yang sudah memiliki istri.

Selain norma masyarakat, terdapat juga istilah norma agama, kebudayaan, dan lain-lain. Salah Satu masalah sosial yang dapat terjadi di masyarakat adalah peperangan terhadap norma-norma yang berlaku (Sobari, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S., 2022). Peperangan dalam hal ini mengacu pada pelanggaran yang dilakukan, baik norma agama, kebudayaan, dan lain-lain.

Cerpen *Pulangnyata Matahari yang Hilang* menunjukkan adanya pelanggaran norma kebudayaan. Norma kebudayaan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan biasanya

dijadikan salah satu pedoman umat manusia dalam bertindak (Yudiastini & Rachmawati, 2023). Kutipan cerpen tersebut menunjukkan pelanggaran norma masyarakat Bali yang dilakukan oleh tokoh Sarasvati yang menikah dengan laki-laki sudra sehingga harus menghilangkan gelar kebangsawanannya dengan penanda upacara Patiwangi. Pelanggaran kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan pernikahan tersebut mengakibatkan putusnya hubungan keluarga karena ketidaksesuaian prinsip antara ibu dan anak (Sarasvati) sehingga dilakukanlah upacara Patiwangi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Dwipayana (2018) yang mengatakan bahwa upacara Patiwangi adalah salah satu indikasi ketidakrelaan sebagian masyarakat Bali yang tergolong bangsawan untuk menerima pernikahan antar kasta.

Cerpen *Mukena Siti* juga menunjukkan pelanggaran norma, khususnya norma agama yang dilanggar oleh tokoh istri dari pengurus masjid. Pelanggaran norma agama tersebut merujuk pada sikap tidak menghargai dan menolong sesama. Akibat dari pelanggaran norma tersebut, tokoh Siti yang digambarkan sangat bahagia ketika beribadah di masjid harus mengubur kebahagiaannya tersebut karena diusir dan tidak diperbolehkan masuk ke masjid lagi oleh perempuan yang menganggapnya gelandangan.

#### 4.5 Kejahatan

Tabel 6 berikut menunjukkan perwakilan data masalah kejahatan yang ditemukan dalam cerpen *Gugus Sauk Kurnia*. Dari tujuh cerpen, hanya satu cerpenlah yang menceritakan masalah kejahatan dalam alur ceritanya. Berikut perwakilan kutipan masalah sosial kejahatan yang ditemukan.

Tabel 6 Perwakilan Data Masalah Kejahatan

No	Judul Cerpen	Kode Data	Kutipan
1	Gugus Sauk Kurnia (Triskaidekaman)	C7J2	Empat ikat pinggang tercipta dari kulit Ayah. Setelah disekap, disamak, dan tidak diberi makan-minum empat hari, barulah Ayah tewas. Dia dikubur asal-asalan dekat pokok kamboja. Sisa tubuhnya hara yang lekas menyuburkan, sehingga tak ada yang tahu perbuatan Ibu. Juga tak ada yang menyaksikan. <i>Atau barangkali ada, tetapi mereka keburu disamak Ibu sebelum sempat membuka mulut?</i>

Kejahatan merupakan salah satu sebab dari munculnya masalah sosial yang bisa ditemukan dalam karya sastra (Gunawan, 2021). Dalam ketujuh cerpen karya penulis perempuan, terdapat satu cerpen yang menunjukkan masalah sosial terkait dengan kejahatan. Hal ini dapat dilihat dari cerpen *Gugus Sauk Kurnia* yang memperlihatkan narasi pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Ibu terhadap suaminya. Walaupun pembunuhan tersebut dilakukan karena kelakuan

suaminya yang berselingkuh dengan perempuan lain, tindakan menghabiskan nyawa orang lain tersebut mengakibatkan tokoh “aku” harus kehilangan sosok ayah yang tidak ia tahu penyebab kematiannya. Menurut Mukharomah (Mukharomah, 2018), pembunuhan dapat digolongkan sebagai kejahatan kriminal masyarakat. Tokoh Ibu yang membunuh suami dan menguburnya asal-asalan dapat dikategorisasikan sebagai masalah sosial yang berhubungan dengan kejahatan.

## 5. Penutup

Berdasarkan data dan hasil analisis terhadap tujuh cerpen karya penulis perempuan di situs *Bacapetra.co*, terdapat lima masalah sosial yang diangkat dalam karya masing-masing penulis. Kelima masalah sosial tersebut adalah masalah disorganisasi keluarga, kemiskinan, generasi muda, pelanggaran norma, dan kejahatan.

Menariknya, dari kelima masalah sosial tersebut, masalah disorganisasi keluarga hampir selalu ditampakkan oleh penulis perempuan dalam cerita-ceritanya. Tidak hanya itu, akibat dari disorganisasi keluarga tersebut juga lebih banyak merugikan Perempuan. Hal ini dapat menjadi gambaran terhadap ketertarikan penulis perempuan untuk membuat karya yang berhubungan dengan disorganisasi keluarga yang pada kenyataannya memang sering kali merugikan perempuan. Selain disorganisasi keluarga, masalah kemiskinan yang memang banyak ditemui dalam karya-karya penulis Indonesia juga masih banyak ditemui dalam karya penulis perempuan Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Afiah, N., Arafah, B., & Abbas, H. (2022). Burmese Women Portrait Under the British Imperialism in Orwell’s *Burmese Days*. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 213–219. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1301.25>
- Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). *Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto*. 7, 65–74.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Diana, L., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Schocken Books Inc.
- Dwipayana, I., Adhi, K., & Artajaya, G. S. (2018). Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(22), 84-104.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. BUKU SERU.
- Gunawan, H. (2021). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Guru Dane Karya Salman Faris. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1), 395–398. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1738>

- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Jalajat, S. D., Baruadi, M. K., & Lantowa, J. (2022). Masalah Sosial dalam Novel Gerhana Merah Karya Muhammad Sholihin (Tinjauan Sosiologi Sastra). ... *Journal of Linguistics and ...*, 3(2), 29–42. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/18395%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/viewFile/18395/5880>
- Muflikhah, D. (2014). Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(3), 54955.
- Mukharomah, L. (2018). Masalah Sosial dalam Novel Telembuk Karya Kedung Darma Romansha (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 363–373.
- Nurfadilah, V. A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 1(3), 151–158.
- Padmasari, A. P., Andharu, D., Simanjuntak, N. M., & Soetomo, U. (2023). Permasalahan Sosial dalam Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” Karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 27–32.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Ramdhani, M. (2019). Representasi Kemiskinan Suku Sasak dalam Kumpulan Cerpen Bugiali Karya Arianto Adipurwanto. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra ...*, 617–624.
- Rampan, K. L. (2009). *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Buku Pop.
- Rampung, B. (2017). Masalah-Masalah Sosial dalam Cerpen Kompas Tahun 2012: Deskripsi Masalah, Bentuk Pengungkapan, dan Relevansinya untuk Pendidikan Karakter. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 1–14.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1412>
- Saufan, H., Wahyuni, S., & Muhamad, D. (2022). *Ketidakadilan Gender dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Rizki*. 16(1), 177–196.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 10(1), 22–34.

- Sobari, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Analisis Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4093–4101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2580>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Wati, L., D. (2022). Masalah Sosial dalam Novel Kami Bukan Sarjana Ertas. *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 6–10.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melani Budiana)*. PT Gramedia Pustaka.
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2019). Masalah Sosial dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4834>
- Yudiastini, N. M., & Rachmawati, D. (2023). Menguak Nilai-Nilai Budaya dalam Mitos Etnis Bali. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 17(2), 281–298.

